

ARSITEKTUR MAXIMALIS, MUNGKINKAH TERJADI DI INDONESIA?

(Maximalist Architecture, Will It Happen in Indonesia ?)

Albertus Sidharta Muljadinata
Program Studi Arsitektur Fakultas Arsitektur dan Desain
Universitas Katolik Soegijapranata
Jl. Pawiyatan Luhur IV/1
Semarang

ABSTRACT

The architectural development in architecture period tends to change along with the advance of the technology. Globalization also takes part in architectural development. Beside the advance of the technology, there are a lot of architects who brave enough to explore with kinds or architecture and it creates Maximalist Architecture. Etymologically, maximalist architecture can be described as science building or the art of building which is based on the unlimited property of objects.

Between 1970-1980, architecture started to develop to many ways to the originality and individuality. It happened to come out from the simplicity, functionality and the international style. At that time, many architects had the same style and it lead to the tendency of not creating new style. Yet, it changed. Therefore a lot of architects started to create new style, which later will be called post-modernism.

In big cities in Indonesia, particularly in Java Island (Jakarta, Bandung, Surabaya), there are tendency of the development of architecture luxurious private houses which belongs to different person, doesn't want to have the same style with the house besides it; supported by the advance of the material technology, so the style comes to Maximalist Architecture.

Key words: maximalist architecture, houses.

ABSTRAK

Perkembangan bentuk arsitektural selalu berada dalam periode arsitektur yang cenderung selalu berubah, seiring dengan kemajuan teknologi. Arus globalisasi juga memberikan banyak pengaruh pada perkembangan arsitektur. Selain kemajuan teknologi dan semakin banyaknya arsitek yang berani bereksplorasi dengan bentuk-bentuk arsitektur, maka timbul gejala Arsitektur Maximalis. Secara etimologis, arsitektur maximalis dapat diartikan sebagai ilmu bangunan atau seni membangun yang berlandaskan pada sifat-sifat ketidak-terbatasan. Antara tahun 1970-1980, arsitektur mulai berkembang menjadi berbagai arah yang berbeda dalam mencari keaslian dan individualitasnya. Ini sebenarnya telah dimulai untuk memenuhi keinginan untuk keluar dari simplisitas, fungsionalitas dan dari gaya international style. Pada waktu itu, banyak arsitek yang menjurus pada gaya arsitektur yang sama, sehingga menjadi suatu kecenderungan untuk tidak menciptakan hal-hal yang baru lagi. Namun hal ini mulai berubah, sehingga banyak arsitek mulai memiliki pemikiran-pemikiran baru, yang nantinya akan disebut dengan post-modernism.

Pada kota-kota besar di Indonesia, terutama di pulau Jawa (Jakarta, Bandung, Surabaya), ada kecenderungan perkembangan bentuk-bentuk arsitektur bangunan rumah mewah mengarah pada sosok yang berbeda, tidak mau memiliki kesamaan bentuk dengan bangunan rumah di sebelahnya; didukung dengan kemajuan teknologi bahan yang demikian cepat, maka dijumpai bentuk-bentuk yang mengarah pada Arsitektur Maximalis.

Kata kunci: arsitektur maximalist, rumah tinggal.

PENDAHULUAN

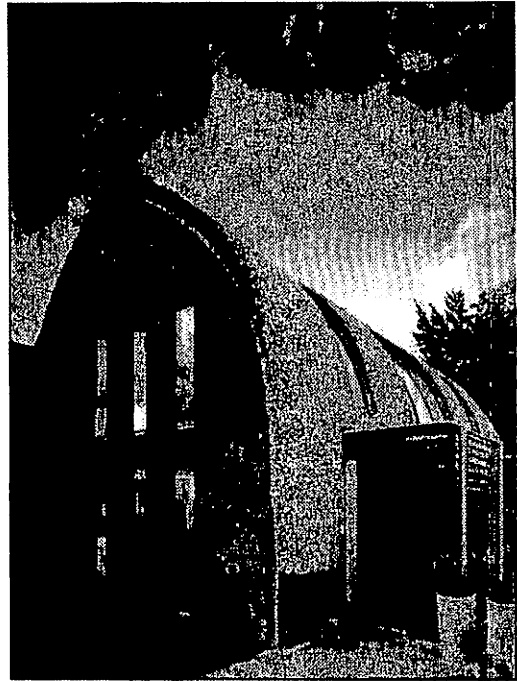
"The engineer and the architect have to work with their people's money. They consider their clients and, like politicians, cannot be too far ahead of their moment." (Corbusier, 1986: vii)

"The engineer's aesthetic and the architecture – two things that march together and follow one from the other." (Corbusier, 1986: 12)

Karya arsitektur selalu melibatkan para arsitek dan insinyur yang bersama-sama bersinergi menciptakan karya desain, yang tidak terlepas dari kemajuan teknologi bahan, sehingga tercipta estetika bangunan yang menakjubkan. Seperti diketahui Antara tahun 1970 – 1980, arsitektur mulai berkembang menjadi berbagai arah yang berbeda dalam mencari keaslian dan individualitasnya. Banyak usulan-usulan baru yang merupakan refleksi dari pluralisme masyarakat di jaman itu, yang didekorasi oleh *brutalism*, *neoplasticism*, *new classicalism*, *deconstructionalism*, dsb, yang akhirnya menentukan tindakan dari arsitek-arsitek selama kurun waktu akhir dari abad-20.¹ Namun di luar semuanya itu, ada dua hal yang sangat membantu untuk membentuk arsitektur saat ini, yaitu Post Modernism dan deconstructionalism. Di mana di ke dua hal tersebut, sama-sama menawarkan suatu kebebasan berekspresi, bereksplorasi, berinovasi dan bebas mengembangkan imajinasi pada desain arsitekturalnya. Sehingga sering dijumpai karya-karyanya yang penuh dengan ornament, sehingga menimbulkan kesan "berat".

Gaya barok atau gothic yang dikenal dengan kolom dan ornament "kriwil-kriwil"-nya pernah dibabat habis dalam modernism. Setelah itu Post-Modernism menggagas kebosanan akan minimalis tersebut dengan desain yang lebih "berwarna" dan humanis. Berlanjut ke *deconstructivism* dan *minimalism*. Style-style ini masih silih berganti menjadi

trend pada jamannya masing-masing dan yang perlu diingat; style tidak mati, style berevolusi dan bergilir menjadi trend, dan terkadang berganti nama.²



Bahan-bahan tradisional yang dipadupadankan dengan bahan modern, dan di kemas dalam image modern juga. (Sumber: Kliczkowski, 2003: 96)

Menurut H Kliczkowski, maximalism diawali dari industri fashion yang memadupadankan berbagai macam material yang tidak lazim, semisal bahan kulit dengan satin. Dalam hal ini maksimalisme bisa disebut sebagai bentuk perlawanan terhadap keseragaman dan standarisasi dalam industri. Dalam arsitektur, trend maksimalisme diwujudkan dalam bentuk yang sebenarnya tidak asing bagi desain di Indonesia, yaitu penggunaan detail konstruksi atau arsitektural yang ornamental, penggunaan bahan-bahan tekstil sebagai elemen pembentuk ruang, hingga penataan furniture yang antik, dipadukan dengan produk-produk yang modern.

¹ Hugo Kliczkowski, *MXM – Maximalist Houses*, LOFT Publications, Barcelona, 2003, hlm 8.

² *Indonesia Design*, Vol 2, No 8, 2005, hlm 100.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

metoda deskriptif (*descriptive research*). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu karakter / karakteristik dari Arsitektur Maximalist.

Metoda pengambilan data :

Penelitian menggunakan metoda pengambilan dan analisis data.

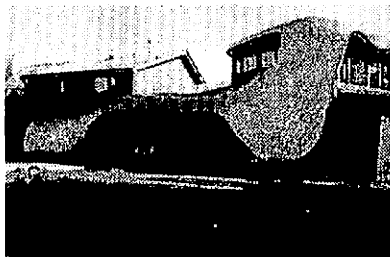
Dilakukan studi kasus pada bangunan rumah tinggal melalui pengamatan obyek bangunan rumah yang didapat melalui internet. Studi kasus meliputi studi bentuk, dan material yang digunakan.

Data primer diperoleh dari observasi literatur. Metoda pengamatan dilakukan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan desain bangunan dan bentuk-bentuk arsitektur.

HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

Penelitian dan pengamatan dilakukan melalui pengamatan literature dan dilakukan analisis berdasarkan beberapa landasan teori.

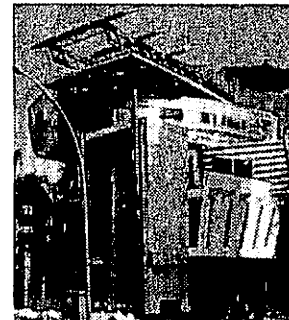
Pemikiran-pemikiran Arsitektur Maximalist



Contoh bangunan maximalist yang mengeksplor bentuk-bentuk
(Sumber: Kliczkowski, 2003: 24, 63).

Dalam era arsitektur seperti sekarang ini, istilah *maximalism* memang terasa terlambat. Desain-desain yang ditampilkan dalam arsitektur *maximalist* ini, memang bukan barang baru lagi, bagi para arsitek, yang sudah mengeksplor bentuk, warna dan bahan sejak era '90an. Beberapa *style* masih silih berganti menjadi trend pada jamannya masing-masing dan *style* itu tidak mati, namun berevolusi dan bergilir menjadi trend, dan terkadang berganti nama.

Sekarang ini, *postmodernism*, *hightech*, dan *deconstructionalism* saling tercampur dengan kembalinya arsitektur tradisional dari sudut pandang kurun waktu tertentu.³ Hal ini dilatar belakangi oleh adanya budaya tradisional yang beradaptasi oleh budaya modern, atau bisa juga toleransi dari karakteristik asal terhadap karakteristik di lingkungan baru. Tentunya hal tersebut memerlukan suatu penyelesaian yang cermat untuk mawadahi antara kebutuhan, tuntutan, batasan dan masalah yang ada. Lalu muncullah penyelesaian-penyelesaian secara kontemporer yang menawarkan solusi-solusi extreme pada desain yang sangat berkarakteristik dengan suatu semangat untuk mendapatkan karya yang unik dan personal.



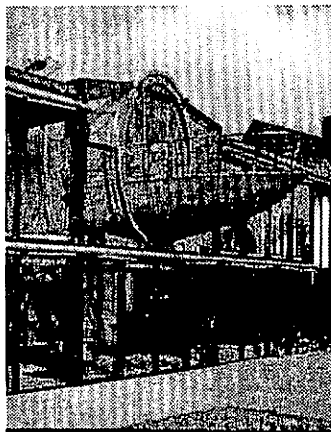
Mas nunca es demasiado – More is never enough
Maximalism as future
Maximalism as the answer to simplicity
Maximalism as radical modernity
Maximalism as originality

(Sumber: Kliczkowski, 2003:12).

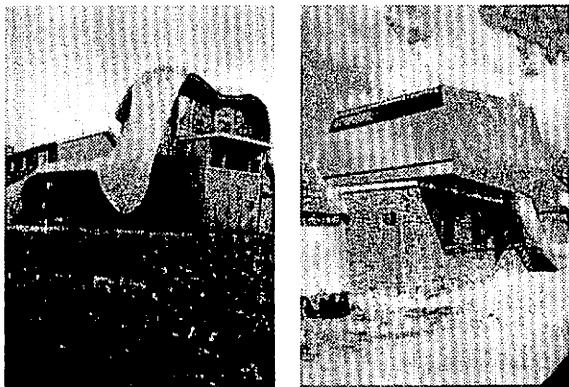
³ Hugo Kliczkowski, *MXM – Maximalist Houses*, LOFT Publications, Barcelona, 2003, hlm 9.



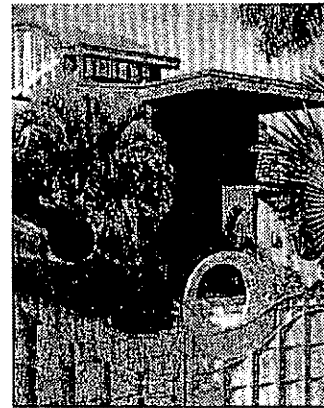
Desain bangunan yang "berlebih"
(Sumber: Kliczkowski, 2003:29).



Suatu bentuk bangunan yang merupakan fantasi dari gabungan antara kapal terbang dan kapal laut.
(Sumber: Kliczkowski, 2003: 66).



Gaya tradisional yang dipadupadankan dengan gaya modern.
(Sumber : Kliczkowski, 2003: 60,74).



Segi estetik yang dimunculkan pada fasad sebuah bangunan, dengan permainan warna, bentuk, bidang dan garis.
(Sumber: Kliczkowski, 2003: 80).

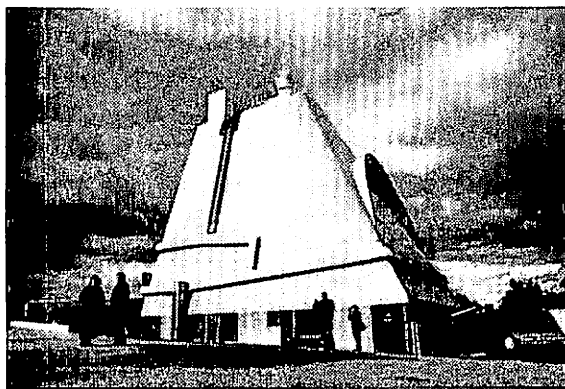
Semboyan-semboyan tersebut di atas, akan sering kita dengar, dan menjadi patokan ketika kita membahas mengenai maximalist. *Mas nunca es demasiado – More is Never enough.* Semboyan arsitektur maximalist ini, sangat bertentangan dengan apa yang dikatakan oleh Mies Van De Rohe, mengenai minimalism, bahwa "Less Is More" yang berarti semakin sedikit semakin baik, dengan menampilkan kotak-kotak sederhana yang sebenarnya menarik.

Berbeda lagi dengan pernyataan Bernard Tschumi "*Form follow fantasy*" – bentuk mengikuti fantasi-, telah merevisi apa yang telah dikatakan sebelumnya oleh Sullivan, yaitu "*form follow function*".⁴ Dalam Arsitektur Maximalist, tidak lagi hanya menekankan desain yang berpatokan pada fungsi bangunan, namun juga mengembangkan dari segi estetikanya, sehingga banyak desain-desainnya yang menghasilkan karya yang extreme dan rumit. Hal ini dikarenakan ada suatu kebebasan untuk berekspresi, bereksplorasi dan berinovasi bagi para arsitek. Batasan-batasan yang sebelumnya harus dituruti, kini bisa

⁴ *Ibid*, hlm 9.

diperluas oleh adanya teknologi-teknologi yang memadai, seperti desain struktur baja yang memungkinkan untuk bereksperimen *bentuk-bentuk yang "beresiko"*,⁵ juga adanya sistem pembebanan bangunan yang sudah bisa dikembangkan menjadi berbagai macam arah, sehingga bisa menghasilkan jangkauan bentang yang lebih besar juga.

Di masa yang akan datang, ketika dunia arsitektur mengalami stagnasi, di mana tidak ada perkembangan *style-style* yang baru, maka *maximalist* bisa menjadi *solusi masa depan* untuk memecahkan keterbatasan yang sedang terjadi, dengan cara *memadupadankan* gaya-gaya arsitektur yang sudah ada sebelumnya, seperti dekonstruksi, ekspresionisme, high tech, dan kontemporer.



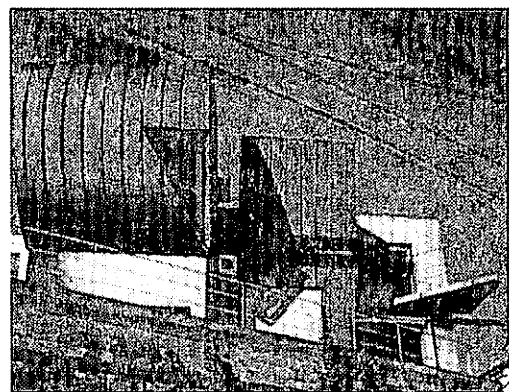
Gereja Saint-Pierre Firminy, Perancis, karya Le Corbusier, selesai pembangunan 2006

Arsitektur *maximalist* pada rumah tinggal, gereja ataupun yang lainnya, mempunyai suatu keinginan yang kuat untuk mencapai suatu karya yang *unik* dan *personal*. Bangunan-bangunan yang ada akan sangat mewakili dari pribadi si pemilik bangunan itu, sehingga tiap-tiap bangunan bisa menghasilkan sesuatu yang unik dan selalu berbeda dari karya-karya *maximalist* lainnya. Jiwa dari pemilik akan juga dimunculkan dalam bangunan, bisa jadi jika pemilik menyukai hal-hal yang berbau klasik dan juga modern (meskipun bertolak belakang) namun masih tetap bisa diwujudkan ke dalam jiwa bangunan, yang tentunya tetap ada suatu

dinamisitas di dalamnya. Dulu, ketika kita ingin membangun suatu bangunan, kita juga harus memperhatikan ragam arsitektur yang ada di sekitar bangunan tersebut, sehingga menghasilkan bangunan yang lebih menyatu dengan sekitar, namun beda halnya dengan *maximalist*, yang justru *ingin tampil beda dan menonjol* dari sekitarnya. Sehingga bangunan-*maximalist* lebih berkesan *individual*.

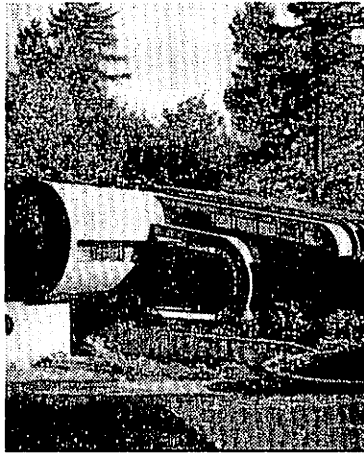


Detail bangunan dengan eksperimen bentuk-bentuk yang "beresiko" (Sumber: Kliczkowski, 2003:12)..

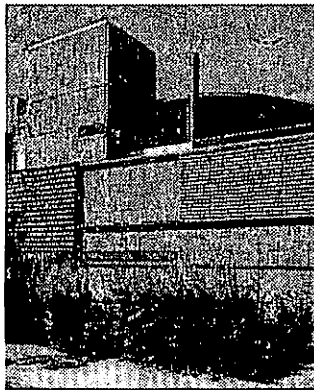


Sebuah rumah pribadi dari seorang penulis Jepang, yang mencerminkan jiwa dari pemilik, sehingga menghasilkan suatu karya yang unik dan personal. (Sumber: Kliczkowski, 2003: 20).

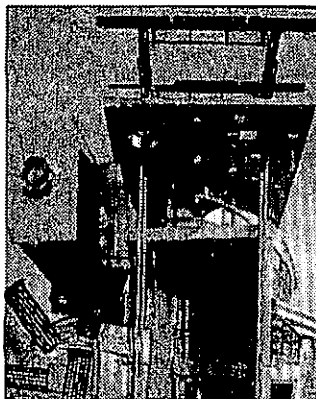
⁵ *Ibid*, hlm 6.



Villa pribadi yang dibuat pada tahun 1972 dan di renovasi pada 1980, dikarenakan pemilik ingin agar rumahnya tampil berbeda dan menonjol dari rumah-rumah tetangga di sekitarnya (Sumber: Kliczkowski, 2003: 30).



Fasade bangunan yang terbuat dari inovasi-inovasi teknologi bahan bangunan terbaru. (Sumber: Kliczkowski, 2003:114).



Penerapan nilai ekologis bangunan, dengan pemakaian bio-energi, berupa panel tenaga surya yang dibentuk menyerupai kincir angin yang berfungsi untuk memanaskan air yang disalurkan melalui pipa-pipa pemanas. (Sumber: Kliczkowski, 2003: 10).

Individualitas dalam maximalist bukan berarti tidak peduli dengan lingkungan alam, justru *inovasi-inovasi teknologi terbaru* banyak diterapkan, untuk mendapatkan suatu bangunan yang maksimal. Hal ini juga memungkinkan untuk diterapkannya *nilai-nilai ekologis* pada bangunan, seperti penggunaan bio energi, berupa panel surya untuk menghasilkan listrik dan memanaskan air, pembangkit listrik tenaga angin, dan lain-lain. Bahan-bahan bangunan mulai dari yang tradisional sampai yang paling modern, akan dipadupadankan di dalam maximalist, bahkan terkadang menghasilkan paduan yang tidak lazim, semisal antara bahan alang-alang dengan baja atau dengan galvalum, pada konstruksi atap. Arsitektur Maximalist dipakai dalam suatu bangunan, ketika beberapa elemen diterapkan, yaitu *individual dekonstruksi* dan *ekspresionis estetik*, sehingga menghasilkan suatu karya yang *memiliki karakteristik yang kuat*.⁶

Studi Kasus

Villa E-96

Dibangun pada 1.115 kaki persegi, Villa E-96 merupakan suatu *sculpture* dan suatu seni eksperimental. Bangunan ini mempunyai lima lantai dan telah diklasifikasikan sebagai arsitektur *hightech*, istana *hightech*, dan *hightech baroque*. Kesan *hightech* dapat kita lihat pada permainan baja-baja yang diekspos dan digabungkan dengan kesan transparan dari kaca.

Keunikan bangunan ini dapat dilihat dari pencampuran beberapa material dan bentuk-bentuk yang ekspresionis yang memberikan tampak yang futuristik, dengan banyak kesenangan dan humor yang tersirat. Bangunan ini dirancang agar dapat dilihat dari keempat sisi bangunan. Tiap-tiap sisi terdapat permainan warna-warna kontemporer dan bentuk-bentuk yang "beresiko". Sehingga menghasilkan suatu

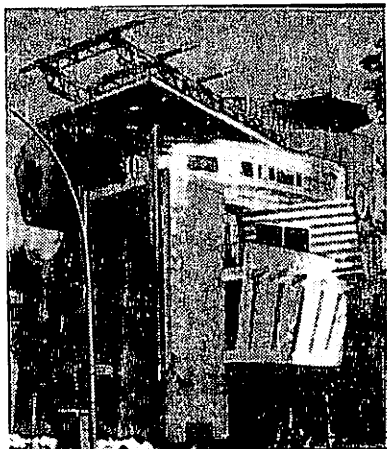
⁶ *Ibid*, hlm 9.

karya yang extreme, rumit dan menonjol. Secara estetik, rumah ini merupakan kombinasi dari beberapa style yang menjembatani antara dinginya teknis dengan hangatnya dari sebuah kesenangan

Lantai pertama pada rumah ini lebih memiliki bentuk yang lembut, daripada lantai-lantai di atasnya yang lebih keras dan lebih persegi. Fungsi rumah ini dapat dibagi tiga, yaitu studio kerja pada lantai basemen, kantor pada lantai dasar yang sering digunakan untuk mengadakan acara-acara tertentu, dan tempat tinggal pada lantai-lantai di atasnya.



Pencampuran beberapa material dan bentuk-bentuk ekspresionis yang memberikan tampak yang futuristik (Sumber: Kliczkowski, 2003:13).



Permainan bentuk-bentuk yang "beresiko", yang berupa bentukan-bentukan yang miring dan saling bertabrakan (Sumber: Kliczkowski, 2003:12).

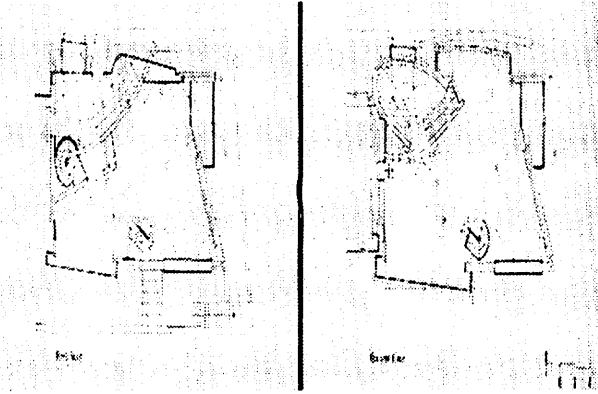


Tandon air hujan, berbentuk payung terbalik yang terdapat di bagian atap bangunan, sekaligus sebagai elemen estetik yang menyatu pada fasade. (Sumber: Kliczkowski, 2003:14).

Pada fasadnya, didominasi oleh bahan dari kaca, di dalamnya terdapat material dari dinding beton, kolom-kolom baja, lantai parket dan karya-karya mozaik dari kaca Itali. Pada atapnya, terdapat suatu payung yang terbalik untuk menampung air hujan dan memompanya menuju pipa-pipa di dalam bangunan. Pada fasadnya, terdapat solar-cell yang digunakan untuk memanaskan air, melalui pipa-pipa yang dibentuk menyerupai kincir angin.

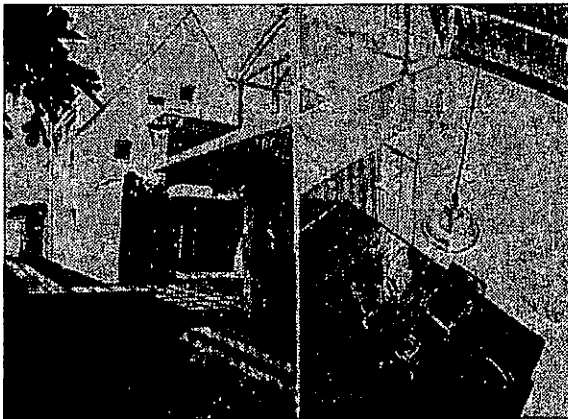


Interior pada ruang makan, yang menampilkan permainan warna kontemporer dan memadupadankan berbagai bahan bangunan, serta perabot-perabot yang unik. (kiri). Detail tangga bergaya high tech (kanan). (Sumber: Kliczkowski, 2003:14).



Penataan layout denah pada bangunan, yang berkesan rumit, mengadopsi dari gaya dekonstruksi.
(Sumber: Kliczkowski, 2003:15).

Gedung Heri Pamad, Karya Chris Dharmawan



Rumah Perupa Heri Pamad, dirancang oleh Chris Dharmawan dengan memperhatikan kebutuhan rumah sekaligus sebagai tempat kerja, menggabungkan kemegahan tampak dan dinamika interior yang sangat kreatif dengan permainan ruang yang tinggi.
(Sumber: Laras Maret 2013: 100-104).

Sejak awal pemilik menginginkan tiga konsep dasar dalam bangunan ini: ia harus tampil berbeda dari bangunan-bangunan di sekitarnya, massa bangunan harus mengesankan sebuah karya seni, serta bangunan diniatkan untuk menjadi/tetenger bagi lingkungan di sekitarnya (Laras, 2013: 99-100)

Kombinasi bahan baja, kayu dan kaca (yang banyak dipakai di Indonesia) memberikan efek kelegaan. Keberanian mengekspos bahan bangunan memberikan nilai estetika yang baik. Adanya ruang antara dinding bata dan seng *galvanish* dimaksudkan agar udara sebagai *bumper* penahan panas. Adapun seng *galvanish* dipakai sebagai penutup eksterior dinding luar; suatu keberanian luar biasa di dalam berarsitektur; padahal biasanya seng *galvanish* hanya dipakai untuk bangunan industri khususnya atap! Langkah ini menjadikan upaya bangunan ini tampil sebagai tetenger di lingkungannya, berhasil, berani tampil beda.

PENUTUP Kesimpulan

Berdasarkan kajian teori dan studi kasus yang ada, kita dapat menyimpulkan beberapa ciri-ciri dari Arsitektur maximalist, yaitu:

- Berdasarkan pada sifat-sifat ketidakterbatasan.
- Selalu ingin tampil beda dan menonjol dari sekitarnya (individual).
- Memadupadankan bahan bangunan dari yang tradisional sampai modern
- Adanya kebebasan berfantasi dalam mendesain
- Permainan bentuk-bentuk yang "beresiko".
- Memadupadankan gaya-gaya arsitektur pada jaman sebelumnya.
- Komposisi warna yang maksimal.
- Ornamen yang berlebihan.
- Desain yang unik dan personal.
- Menerapkan inovasi-inovasi teknologi terbaru.
- Mengutamakan kenyamanan ruang yang maksimal.
- Pencampuran dari individual dekonstruksi dan ekspresionis estetik.

Untuk perkembangan arsitektur di Indonesia, arsitektur maksimalis sangat berpotensi untuk dikembangkan, mengingat di Indonesia terdapat kekayaan arsitektur nusantara yang beraneka ragam, dan juga adanya kekayaan sumber

daya alam. Dengan demikian kekayaan budaya dan alam Indonesia akan memberi warna tersendiri terhadap tampilan arsitektur maksimalis, tentunya ini sangat tergantung dari inovasi para arsitek Indonesia di dalam menggali dan mendalami kekayaan arsitektur nusantara untuk dapat diterapkan pada arsitektur masa kini.

Saran

Berdasarkan telaah di atas, akan sangat baik bagi para mahasiswa arsitektur untuk mempelajari struktur konstruksi dan teknologi bahan yang sedemikian cepat perkembangannya, serta menggali kekayaan materi arsitektur nusantara. Jadi desain tanpa didasari dengan hal di atas, akan cenderung untuk menghasilkan karya desain yang hanya didasarkan pada bahan-bahan baru saja. Penggabungan hal-hal baru dan kekayaan arsitektur nusantara akan menghasilkan karya arsitektur maksimalis khas Indonesia; tentunya ini memerlukan keberanian dalam bereksplorasi yang inovatif.

Daftar Pustaka

Hilal, Aisyah. 2013. "Refleksi Seni Bangunan Multifungsi dalam *Laras*, No 291, Maret (h 98-104)

Kliczkowski. Hugo, 2003, *MXM - Maximalist Houses*, Barcelona: LOFT Publications

Indonesia Design, Vol 2, No 8, 2005.